

ANALISIS RASIO KEUANGAN ROA, ROE, *PRICE EARNING RATIO* TERHADAP *UNDERPRICING* SAHAM PERDANA. STUDI KASUS: PERUSAHAAN YANG MELAKUKAN IPO DI BEI PERIODE 2008 - 2011

ANALYSIS OF FINANCIAL RATIOS ROA, ROE, PRICE EARNINGS RATIO OF STOCK UNDERPRICING PRIME : Case Study: IPO COMPANY DOING IN BEI PERIOD 2008 - 2011

D. Alviani, A. Lasmana

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Djuanda Bogor
Deska.Alviani@unida.ac.id

ABSTRACT

This research is aims to analyze the effect of financial ratios ROA, ROE, and the price earnings ratio (PER) of the IPO underpricing with the case study companies on the Stock Exchange IPO period from 2008 to 2011. This research used purposive sampling method and obtain research samples as many as 61 companies doing an IPO on the Stock Exchange. Methods of analysis of research data using descriptive statistics for the description of the object of research, test methods to assess the assumptions of classical regression equations, and to test hypotheses using ANOVA test for the F test and t-test. The test results showed simultaneous ROA, ROE, and PER has a significant effect on underpricing. In Partial ROA significant positive effect on underpricing, ROE significant negative effect on underpricing, and PER significant positive effect on underpricing.

Keywords : Underpricing, Return On Asset, Return On Equity, dan Price Earning Ratio.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis pengaruh rasio keuangan ROA, ROE, dan *price earning ratio* (PER) terhadap *underpricing* saham perdana dengan studi kasus perusahaan yang melakukan IPO di BEI periode 2008 - 2011. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dan memperoleh sampel penelitian sebanyak 61 perusahaan yang melakukan IPO di BEI. Metode analisis penelitian data menggunakan statistik deskriptif untuk deskripsi obyek penelitian, metode uji asumsi klasik untuk menilai persamaan regresi, dan untuk uji hipotesis menggunakan Uji ANOVA untuk uji F dan uji-t.

Hasil pengujian menunjukkan secara simultan ROA, ROE, dan PER memiliki pengaruh signifikan terhadap *underpricing*. Secara Parsial ROA berpengaruh positif signifikan terhadap *underpricing*, ROE berpengaruh negatif signifikan terhadap *underpricing*, dan PER berpengaruh positif signifikan terhadap *underpricing*.

Kata kunci : Underpricing, Return On Asset, Return On Equity, dan Price Earning Ratio.

PENDAHULUAN

Perusahaan akan selalu berusaha untuk mengembangkan usahanya. Untuk melakukan hal tersebut, perusahaan membutuhkan tambahan dana. Alternatif pendanaan ada dua cara, yaitu menambah hutang baru atau menjual saham baru. Bila pilihan kedua yang dipilih, perusahaan dapat menjual saham melalui pasar modal yang disebut dengan *go public*. Setelah *go public*, perusahaan akan melalui tahap penawaran saham perdana (*Initial Public Offering*). Fenomena umum yang sering terjadi saat IPO di pasar modal dalam maupun luar negeri adalah fenomena *overpricing* dan *underpricing*. Kondisi *overpricing* adalah saat harga saham dipasar perdana lebih tinggi dibandingkan harga di pasar sekunder. Kondisi *underpricing* yaitu harga saham di pasar perdana lebih rendah dibandingkan harga saham di pasar sekunder. Sedangkan *overpricing* yaitu harga saham di pasar perdana lebih tinggi dibandingkan harga saham di pasar sekunder.

Harga saham yang akan dijual di pasar perdana ditentukan terlebih dahulu oleh emiten (perusahaan yang akan *go public*) dengan penjamin emisi (*underwriter*). Dalam menentukan harga saham perdana, emiten dan *underwriter* sering kali menghadapi kesulitan untuk menentukan harga wajar. Dalam tipe penjaminan *full commitment*, *underwriter* cenderung menetapkan harga saham perdana lebih rendah dari yang diharapkan emiten dengan tujuan menekan risiko saham tidak habis terjual yang harusnya ditanggungnya.

Adanya asimetri informasi juga mengindikasikan terjadi *underpricing*. Asimetri informasi adalah perbedaan informasi yang dimiliki oleh pihak – pihak yang terlibat dalam penawaran saham perdana, yaitu emiten, *underwriter*, dan masyarakat pemodal (investor). Investor yang memiliki lebih banyak informasi akan memilih saham yang nantinya memberikan *return*. Sedangkan investor yang kurang memiliki informasi akan memilih saham secara sembarang. Agar semua kelompok berpartisipasi dalam pasar perdana dan memungkinkan memperoleh *return* yang wajar serta dapat menutup kerugian akibat pembelian saham *overpricing*, maka saham IPO harus cukup dengan *underpricing*. (Daljono, 2000:10).

Untuk menganalisis faktor – faktor yang mempengaruhi *underpricing*, dapat

menggunakan informasi akuntansi yaitu informasi yang berasal dari laporan keuangan melalui analisis rasio keuangan dan non akuntansi yaitu informasi yang berasal dari luar laporan keuangan. Rasio keuangan digunakan oleh investor dan kreditor untuk mengevaluasi suatu perusahaan guna mengambil keputusan mengenai investasi atau kredit (Sari, 2011:16). *Return On Asset Ratio* menunjukkan efisiensi suatu perusahaan dalam menghasilkan laba perusahaan dengan memanfaatkan *asset* perusahaan, *Return On Equity Ratio* menunjukkan seberapa kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan *equity* perusahaan, dan *Price Earning Ratio* untuk mengetahui apakah harga sebuah saham tergolong wajar atau tidak secara real dan bukannya secara perkiraan. Di pasar sekunder, PER biasanya digunakan untuk mengukur tingkat kewajaran harga saham (Hayadi, 2005:20).

Pasar modal adalah tempat atau sarana bertemunya antara permintaan dan penawaran atas instrument keuangan jangka panjang, umumnya lebih dari 1 (satu) tahun (Samsul, 2006:26). Pasar modal dalam bentuk konkrit berupa Bursa Efek (*securities/stock exchange*). Saham dapat didefinisikan sebagai tanda pengertaaan atau pemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Saham berwujud selemba kertas, porsi kepemilikannya ditentukan oleh seberapa besar penyertaan di perusahaan tersebut (Darmadji dan Fakhrudin, 2006:27). *Initial Public Offering* atau yang biasa di singkat IPO adalah transaksi penawaran umum penjualan saham pertama kali terjadi di pasar perdana (*primary market*). Setelah saham dijual di pasar perdana kemudian saham tersebut didaftarkan di pasar sekunder. Dengan mendaftarkan saham tersebut di bursa, saham tersebut mulai dapat diperdagangkan di bursa efek bersama dengan efek yang lain. *Underpricing* adalah suatu keadaan dimana harga saham pada saat penawaran perdana lebih rendah dibandingkan ketika diperdagangkan dipasar sekunder. *Underpricing* juga dapat dikatakan sebagai selisih positif antara harga saham di pasar sekunder dengan harga saham di pasar perdana atau saat IPO (Yolana dan Martani, 2005:3). Rasio merupakan teknik analisis laporan keuangan yang paling banyak digunakan dan merupakan alat analisis yang

dapat memberikan jalan keluar dan menggambarkan *symptom* (gejala – gejala yang tampak) suatu keadaan. Dalam hubungannya dengan keputusan yang akan diambil oleh perusahaan, analisis rasio bertujuan untuk menilai efektivitas keputusan yang telah diambil perusahaan dalam rangka menjalankan aktivitas perusahaan (Sari, 2011:27). *Return On Asset* (ROA) merupakan salah satu rasio rentabilitas atau profitabilitas yaitu rasio yang menunjukkan seberapa efektifnya perusahaan beroperasi sehingga menghasilkan keuntungan atau laba rugi perusahaan (sari, 2011:30). *Return On Equity* (ROE) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan *equity* perusahaan (Bachtiar, 2012:21). *Price Earning Ratio* (PER) adalah salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk menentukan nilai intrinsik saham. Dalam pasar perdana PER biasanya dipakai untuk menilai harga saham dari penjamin emisi. Demikian juga di pasar sekunder, PER biasanya digunakan untuk mengukur tingkat kewajaran harga saham (Hayadi, 2005:20).

Rizki Nugraheni (2006) menunjukkan adanya pengaruh signifikan *financial leverage*, ROA, PER terhadap *underpriced*. Ghozali dan Mudrik Al Mansur (2002) menunjukkan ROA berpengaruh negatif terhadap *underpricing*. Sedangkan Yolana dan Dwi Martani (2005) menunjukkan ROE berpengaruh signifikan *underpricing*.

METODE PENELITIAN

Perusahaan yang melakukan IPO di BEI periode 2008 – 2011 terdapat 80 perusahaan. Namun yang masuk ke dalam populasi penelitian hanya 61 perusahaan. Karena, 19 perusahaan lainnya tidak sesuai dengan kriteria.

Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini variabel dependen adalah *underpricing* saham perdana, yaitu :

$$UP = \frac{(P1 - P0)}{P0} \times 100\%$$

Dimana :

- UP : *underpricing* masing – masing perusahaan
- P0 : harga penawaran saham perdana
- P1 : harga penutupan saham pada hari pertama di pasar sekunder

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah :

$$1. ROA = \frac{\text{laba bersih} + \text{bunga}}{\text{total asset}} \times 100\%$$

$$ROE = \frac{\text{laba bersih setelah bunga dan pajak}}{\text{jumlah ekuitas}} \times 100\%$$

$$PER = \frac{\text{harga per saham}}{\text{earning per share (laba bersih/jumlah saham)}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas

Uji normalitas data dilakukan untuk melihat nilai residual terdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini, untuk menguji normalitas residual, digunakan uji Kolmogorov-Smirnov (K-S) dengan nilai signifikansi 0,05 dan uji normalitas dengan grafik P-P Plot. Hasil pengujian normalitas dapat lihat pada tabel 1:

Tabel 1 : Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		61
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	.20124076
Most Extreme Differences	Absolute	.114
	Positive	.114
	Negative	-.075
Kolmogorov-Smirnov Z		.890
Asymp. Sig. (2-tailed)		.406
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		

Pengujian normalitas menunjukkan bahwa nilai residual sudah berdistribusi normal. Hal ini ditunjukkan dengan gambar P-P Plot yang menunjukkan bahwa titik berada tidak jauh dari garis diagonal. Selain itu besarnya nilai kolmogorov-Smirnov adalah 0,890 dan signifikan pada 0,406 > 0,05 hal ini berarti Ho diterima yang berarti data residual terdistribusi normal.

Uji Multikolonier

Uji Multikolonier bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan kolerasi tinggi atau hamper sempurna antara variabel independen. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi

korelasi yang tinggi antara variabel independen. Hasil pengujian dapat di lihat pada Tabel2.

Tabel 2: Uji Multikolonier

Model	Unstandardized		Coefficients ^a		t	Sig.	Collinearity	
	Coefficients		Standardized				Statistics	
	B	Std. Error	Coefficients				Tolerance	VIF
(Constant)	.297	.045			6.624	.000		
1 ROA	.001	.000	.247		2.052	.045	.966	1.035
ROE	-.003	.001	-.294		-2.447	.018	.970	1.031
PER	.002	.001	.268		2.230	.030	.970	1.031

a. Dependent Variable: UND

Hasil pengujian pada tabel 2 diperoleh bahwa ketiga variabel memiliki angka VIF kurang dari 10 dan nilai *Tolerance* lebih besar dari 0,1. Antara lain, nilai VIF untuk ROA (X_1) sebesar 1,035 dengan nilai *Tolerance* 0,966; nilai VIF untuk ROE (X_2) sebesar 1,031 dengan nilai *Tolerance* 0,970; dan nilai VIF untuk PER (X_3) sebesar 1,031 dengan nilai *Tolerance* 0,970. Artinya dari hasil pengujian, data – data penelitian digolongkan tidak terdapat

gangguan multikolonier dalam model regresinya.

Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah suatu model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t. jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi. Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel3:

Tabel 3 : Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Model Summary ^b		
			Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.448 ^a	.201	.159	.20647	2.350

a. Predictors: (Constant), PER, ROE, ROA

b. Dependent Variable: UND

Hasil dari uji autokorelasi didapatkan hasil yaitu nilai DW statistik sebesar 2,350 terletak di antara $dU - 4 - dU$ ($1,6918 < 2,350 < 4 - 1,6918$) yang berarti bahwa analisis regresi yang digunakan terbebas dari uji autokorelasi (tidak ada autokorelasi positif maupun negatif).

Uji Heteroskedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi

ketidaksamaan *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas, dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Cara untuk mendeteksinya adalah dengan uji glejser dan melihat residual plot persamaan regresi. Hasil uji heterokedastisitas dapat dilihat pada tabel 4:

Tabel 4 : Uji Heteroskedastisitas dengan Uji Glejser

Model	Unstandardized		Coefficients ^a		t	Sig.	Collinearity	
	Coefficients		Standardized				Statistics	
	B	Std. Error	Coefficients				Tolerance	VIF
(Constant)	.191	.024			7.898	.000		
1 ROA	.000	.000	-.123		-.930	.356	.966	1.035
ROE	.000	.001	-.090		-.682	.498	.970	1.031
PER	.000	.000	-.131		-.996	.324	.970	1.031

a. Dependent Variable: abresid

Dari grafik *scatterplots* dapat terlihat bahwa titik menyebar secara acak serta tersebar dengan baik, tidak membentuk suatu pola tertentu. Kemudian dari uji glejser juga menunjukkan bahwa tidak ada satupun variabel independen yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel *abosut unstandardize residual*. Hal ini ditunjukkan oleh nilai probabilitas signifikannya di atas tingkat kepercayaan 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam regresi ini tidak terkena heteroskedastisitas.

Pengujian Hipotesis

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah suatu variabel independen yaitu *Return On Asset Ratio (ROA)*, *Return On Equity Ratio (ROE)*, *Price Earning Ratio (PER)* secara bersama – sama berpengaruh secara nyata terhadap variabel dependen yaitu *Underpricing (UND)* saham perdana. Berdasarkan uji ANOVA didapatkan hasil pada Tabel 5 :

Tabel 5 : ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.610	3	.203	4.772	.005 ^b
	Residual	2.430	57	.043		
	Total	3.040	60			

a. Dependent Variable: UND

Dari hasil uji ANOVA dapat terlihat F_{hitung} sebesar $4,772 > F_{tabel}$ 3,16 dengan probabilitas signifikan sebesar 0,005. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara serempak ketiga variabel independen (ROA, ROE, dan PER) mempunyai pengaruh terhadap *Underpricing* secara simultan, atau dapat dikatakan secara hipotesis bahwa **H_a diterima dan H₀ ditolak**.

Uji t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara parsial dalam menerangkan variasi variabel dependen. Uji hipotesis t atau uji parsial adalah untuk mengetahui apakah *Return On Asset Ratio (ROA)*, *Return On Equity Ratio (ROE)*, dan *Price Earning Ratio (PER)* berpengaruh secara parsial terhadap *Underpricing (UND)*. Berdasarkan hasil uji parsial, didapatkan hasil tabel 6 :

Tabel 6 :Hasil Uji Parsial

Variabel Penelitian	Nilai t Hitung	Nilai t Tabel	Signifikan	Taraf Signifikan	Keputusan
ROA	2,052	1,672	0,045	0,05	Positif Signifikan
ROE	- 2,447	1,672	0,018	0,05	Negatif Signifikan
PER	2,230	1,672	0,03	0,05	Positif Signifikan

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Hubungan *Return On Asset Ratio (ROA)*, *Return On Equity Ratio (ROE)*, dan *Price Earning Ratio (PER)* dengan *Underpricing*. Dari hasil uji secara simultan atau uji f dapat disimpulkan bahwa secara serempak ketiga variabel independen (ROA, ROE, dan PER) berpengaruh secara simultan terhadap *Underpricing*. Analisis rasio keuangan memiliki banyak kegunaan, salah satu kegunaannya bagi investor yang akan membeli saham IPO adalah investor dapat melihat saham perdana perusahaan mana yang memiliki prospek kedepan yang menjanjikan. Sehingga bagi investor baru yang kurang memiliki informasi tentang perusahaan yang *go public* dapat

melihat keadaan perusahaan – perusahaan tersebut melalui hasil analisis rasio keuangannya. Selain dari informasi akuntansi, diketahui bahwa faktor – faktor lain penyebab *underpricing* juga berasal dari informasi non akuntansi seperti reputasi *underwriter*, asimetri informasi, skala perusahaan, umur perusahaan, besaran perusahaan, kebijakan pemerintah dan lain – lain. Variabel kondisi makro seperti nilai mata uang, kondisi perekonomian Indonesia, krisis ekonomi Internasional, juga memiliki pengaruh terhadap *underpricing* secara bersamaan.

Hubungan *Return On Asset Ratio (ROA)* dengan *Underpricing*. Berdasarkan hasil uji parsial diketahui t_{hitung} (2,052) > t_{tabel} (1,672)

dengan signifikansi $0,045 < 0,05$, yang bila diartikan variabel ROA berpengaruh positif signifikan terhadap *underpricing* saham perusahaan yang melakukan penawaran perdana (IPO). Hal ini menunjukkan bahwa informasi ROA yang menunjukkan besarnya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersihnya sangat diperhatikan investor dalam berinvestasi di pasar modal, karena akan mempengaruhi *return* yang diterima investor di pasar sekunder (Indah, 2006:101).

Hubungan *Return On Equity Ratio* (ROE) dengan *Underpricing*. Berdasarkan hasil uji parsial diketahui $t_{hitung} (2,447) > t_{tabel} (1,672)$ dengan signifikansi $0,018 < 0,05$, yang bila diartikan variabel ROE menunjukkan pengaruh signifikan terhadap *underpricing* perusahaan yang melakukan IPO. Karena hasil perhitungan t_{hitung} untuk variabel ROE ditemui tanda negatif (-), maka variabel ROE berpengaruh negatif signifikan terhadap *underpricing*. ROE adalah rasio yang memberikan informasi pada para investor tentang seberapa besar tingkat pengembalian modal dari perusahaan yang berasal dari kinerja perusahaan menghasilkan laba. Semakin besar nilai ROE maka tingkat pengembalian yang diharapkan investor juga besar. Semakin besar nilai ROE maka perusahaan dianggap semakin menguntungkan oleh sebab itu investor kemungkinan akan mencari saham ini sehingga menyebabkan permintaan bertambah dan harga penawaran di pasar sekunder terdorong naik. Dengan adanya hubungan negatif antara ROE dengan *underpricing*, berarti bila ROE meningkat, maka *underpricing* menurun sesuai tingkat signifikansinya. Bila kondisi *underpricing* menurun, maka investor tidak mendapatkan *intial return* seperti yang diharapkan. Maka sebaiknya, investor tidak terlalu memperhatikan ROE saham perdana perusahaan yang *go public*.

Hubungan *Price Earning Ratio* (PER) dengan *Underpricing*. Berdasarkan hasil uji parsial diketahui $t_{hitung} (2,230) > t_{tabel} (1,672)$ dengan signifikansi $0,03 < 0,05$, yang bila diartikan Menurut hasil penelitian Bolten & Weigand (1998) dalam Sari (2011:62) menyatakan bahwa PER sebagai dasar penilaian kewajaran harga saham yang *listed* di BEI. PER yang tinggi menunjukkan ekspektasi investor tentang prestasi perusahaan di masa yang akan datang. Dengan *price earning* yang tinggi diharapkan dapat menurunkan tingkat

underpricing pasar perdana sehingga PER berpengaruh positif dengan tingkat *underpricing*.

KESIMPULAN

1. Hasil analisis secara simultan terhadap ketiga variabel independen yang terdiri dari *Return On Asset Ratio*, *Return On Equity Ratio*, dan *Price Earning Ratio*, berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen yaitu *Underpricing*.
2. Hasil analisis secara parsial, variabel independen *Return On Asset Ratio* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap variabel dependen *Underpricing*. Selanjutnya variabel independen kedua yaitu *Return On Equity Ratio* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap variabel dependen *Underpricing*. variabel independen yang ketiga yaitu *Price Earning Ratio* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap variabel dependen yaitu *Underpricing*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, M., (2004), Pengaruh Variabel Keuangan terhadap Return Awal dan Return 15 Hari Setelah IPO serta Moderasi Besaran Perusahaan terhadap Hubungan antara Variabel Keuangan dengan Return Awal dan Return 15 Hari Setelah IPO di Bursa Efek Jakarta, *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 7, No. 2, Mei: 125-153.
- Darmadji, T. & Fakhrudin, H.M. (2006), Pasar modal di Indonesia pendekatan dan tanya jawab (edisi 2), Jakarta : Penerbit Salemba Empat.
- Daljono (2000). Analisa Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Initial Return* Saham yang Listing di BEJ Tahun 1990-1997, Makalah Seminar, Seminar Nasional Akuntansi III : Depok.
- Bachtiar, Akbar Wahyu (2012), Analisis Variabel - Variabel Yang Mempengaruhi *Underpricing* Pada Saat IPO di Bursa Efek Indonesia Periode 2008 - 2010, Skripsi Sarjana, Semarang ; Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Fitriani, Dini, (2012), Analisis faktor - Faktor Yang Mempengaruhi *Underpricing* Setelah IPO (Studi Kasus IPO Perusahaan Listing di Bursa Efek Indonesia Periode 2005 - 2010), Skripsi Sarjana, Semarang :

- Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam & Mudrik Al Mansur (2002), Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat *Underpriced* di Bursa Efek Jakarta, Jurnal Bisnis dan Akuntansi, Vol. 4, No. 1, April, p 74-88.
- Hanafi, M. (2004), Manajemen Keuangan. Yogyakarta : BPFE.
- Handayani, Sri Retno (2008), Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi *Underpricing* Pada Penawaran Umum Perdana (Studi Kasus Pada Perusahaan Yang Go Public di Bursa Efek Jakarta Tahun 2000 – 2006), Tesis, Semarang ; Program Studi Manajemen Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro.
- Hartono, Jogiyanto (2003), Teori Portofolio dan Analisis Investasi Edisi Kelima, Yogyakarta : BPFE.
- Hayadi, Ilyas (2005), Penggunaan Metode Price Earning Ratio (PER) untuk Menilai Kewajaran Harga Saham Emiten yang Listing di Bursa Efek Jakarta, Skripsi, Yogyakarta : Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
- Haymans Manurung, Adler (2012), Buku teori Investasi: Konsep dan Empiris, Adler Manurung, Jakarta.
- Kristiantari, I Dewa Ayu, (2012), Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi *Underpricing* Saham Perdana di Bursa Efek Indonesia, Tesis, Denpasar : Program Pascasarjana Universitas Udayana.
- Mukmin, Mas Nur, 2012, Pengaruh Prediksi Kebangkrutan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2004 – 2010, Skripsi Sarjana, Bogor : Fakultas Ekonomi Universitas Djuanda.
- Nugraheni, Rizki (2006), Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat *Underpricing* Saham di Bursa Efek Jakarta, Skripsi Sarjana, Yogyakarta ; Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
- Puspita, Tifani, (2011), Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi *Underpricing* Setelah IPO (Studi Kasus IPO Perusahaan Listing di Bursa Efek Indonesia Periode 2005 – 2010), Skripsi Sarjana, Semarang : Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Roostarica, Dora Bunga (2010), Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat *Underpricing* Saham Perdana Di Bursa Efek Indonesia, Skripsi Sarjana, Bandung : Fakultas Ekonomi Universitas pasundan.
- Sartono, Agus, (2000), Manajemen Keuangan Edisi - 3, BPFE UGM, Yogyakarta.
- Sari, Etri Winda, (2011), Pengaruh Rasio – Rasio Keuangan Terhadap *Underpricing* Perusahaan Yang Melakukan Penawaran Umum Perdana di Bursa Efek Indonesia Tahun 2006 – 2009, Skripsi Sarjana, Semarang ; Fakultas Ekonomi Universitas STIKUBANK.
- Sugiyono, (2004), Metode Penelitian Bisnis, Alfabeta, Bandung.
- Tandenlilin, Eduardus, (2001), Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio. Edisi Pertama, BPFE, Yogyakarta.
- Wulandari, Afifah (2011), Analisis Faktor – faktor Yang Mempengaruhi Tingkat *Underpricing* Pada Penawaran Umum Perdana (IPO), Skripsi Sarjana, Semarang : Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Yolana, Chastina. & Martani, D, (2005), Variabel-variabel yang mempengaruhi fenomena *underpricing* pada penawaran saham perdana di BEJ tahun 1994-2001, Paper dipresentasikan pada Simposium Nasional Akuntansi 8, Solo.
- Yuma Sari, Ardhini (2011), Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi *Underpricing* Pada Penawaran Umum Perdana (Studi Kasus Pada Perusahaan Non Keuangan Yang Go Public di Bursa Efek Indonesia tahun 2006 - 2010), Skripsi Sarjana, Semarang ; Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.

